

# **B AB. I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pada tahun 2002, dari 15,99 juta hektar areal perkebunan, 12,04 juta hektar (75,4% ) diantaranya merupakan areal perkebunan rakyat . Sisanya merupakan perkebunan besar swasta 2,96 juta hektar (18,4% ), dan perkebunan milik pemerintah 0,99 juta hektar (6,2%). Dari aspek produksi, pada tahun yang sama, dari total produksi sebesar 18,7 juta ton, sekitar 9,8 juta ton (52 4% ) dihasilkan dari perkebunan rakyat, 3,1 juta ton ( 16,6% ) dihasilkan oleh perkebunan milik pemerintah, sedangkan produksi perkebunan besar milik swasta sebesar 5,8 juta ton ( 31% ).

Secara umum, tantangan kedepan antara lain adalah : munculnya negara pesaing baru yang memproduksi produk sejenis dan hambatan non tariff yang semakin mengedepan. Dalam hal " product development " Indonesia juga masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara produsen lainnya. Tantangan lainnya yang cukup signifikan adalah upaya untuk mengharmoniskan kebijaksanaan lokal yang kurang kondusif bagi pengembangan subsektor perkebunan dengan kebijaksanaan nasional.

Dengan visi tersebut, kedepan kita akan membangun suatu sistem atau struktur sekaligus usaha agribisnis berbasis komoditi perkebunan mulai dari industri hulu, perkebunan itu sendiri, industri hilir perkebunan sampai dengan jasa-jasa pendukung (Saragih, 2003 ).

Tanaman Karet ( *Hevea brasiliensis* MUEL ARG ) mempunyai arti yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia, karena karet merupakan penghasil devisa yang besar setelah minyak bumi. Karena itu, dewasa ini Indonesia masih terus mengembangkan perkebunan-perkebunan Karet (Nazaruddin dan Paimin, 1989 ).

Khusus perkebunan rakyat, kondisinya saat ini masih ditandai dengan rendahnya tingkat produktivitas, baru mencapai 40-60% dibawah produktivitas potensial; kurangnya akses petani kepada sumber pendanaan; dan kecilnya akses untuk mendapatkan nilai tambah, terutama pada sub- sistem off-farm ( Saragih, 2003 )

Walaupun Indonesia memiliki areal yang cukup luas, akan tetapi hasil Karet rakyat perhektarnya masih rendah yaitu lebih kurang 400 kg Karet kering perhektar pertahun, dibanding rata-rata yang dicapai oleh perkebunan negara yang lebih kurang 1500 kg Karet kering perhektar pertahun. Rendahnya hasil ini dikarenakan terdapatnya Karet yang telah tua, penggunaan bibit yang tidak sesuai dan pemeliharaan yang belum maju (Siswoputranto,1981 ).

Dalam usaha pertanian untuk memperoleh produksi yang optimum perlu dilakukan pemupukan. Melalui pemupukan dapat menambah unsur hara kedalam tanah, karena unsur hara didalam tanah tidak cukup memberikan hasil yang tinggi . Hal ini disebabkan unsur hara sebagian besar terangkut oleh hasil panen ( Lubis, 1986 ).

Pengambilan sisa – sisa tanaman dari musim panen pada tanah sebelum musim tanam berikutnya sedapat mungkin harus dipadukan